

DIMENSI LOKALITAS PENAFSIRAN: Bentuk dan Karakter Lokal dalam Kitab Tafsir Resmi Pemerintah Orde Baru Republik Indonesia



Achmad Lutfi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: achmadlutfi@syekh Nurjati.ac.id

Abstract

The process of Qur'anic interpretation carried out by mufassir could not be separated from historical context. Every space and time as an integrated element of history, produces typical interpretation's discourse, pattern, movement and reformation, where every single emphasis criticizes the previous interpretations while at the same time constructs a new theory of interpretation. Likewise, the existence of The Book of Al-Qur'an and its Interpretation are proposed and published by Ministry of Religious Affairs of Indonesia Republic, certainly in interpreting activities to its verses of Qur'an gave rise locality elements and endeavored an effort to be arriving at the goal of word meaning being interpreted.

Keywords: *The Qur'an and its Interpretation, Locality of Interpretation, Indonesian Tafsir.*

Abstrak

Proses penafsiran Alquran yang dilakukan oleh mufassir tidak lepas dari konteks sejarah yang melekat dalam dirinya. Setiap ruang dan waktu sebagai elemen sejarah yang terintegrasi, menghasilkan wacana, pola, gerakan, dan reformasi interpretasi yang khas, di mana setiap penekanan mengkritisi interpretasi sebelumnya sekaligus membangun interpretasi baru. Demikian pula dengan keberadaan Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya yang dibuat dan diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tentunya dalam kegiatan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'annya memunculkan unsur lokalitas dan diupayakan dengan cara yang mudah, sampai pada tujuan makna kata yang ditafsirkan. Melalui pendekatan hermeneutika dan resepsi, artikel

ini mengupas bentuk lokalitas yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya.

Kata Kunci: Al-Qur'an dan Tafsirnya, Lokalitas Penafsiran, Tafsir Indonesian

PENDAHULUAN

Al-Quran, bagi masyarakat Islam, karena normativitasnya sebagai *hudā* (petunjuk) yang melengkapi semua wahyu yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya, seperti tercermin dalam beberapa ayatnya dan apresiasi Nabi terhadap aktifitas *ijtihād*, menjadikan penafsiran terhadapnya sebagai sebuah keniscayaan. Bukan hanya karena sebuah bahasa (tidak terkecuali bahasa Arab) pada dirinya tak akan mampu merepresentasi kehendak Tuhan (*murād Allah*), tetapi karena ia sendiri terikat pada sebuah ruang dan waktu tertentu, yang menampilkan gejala-gejalanya tersendiri, yang berbeda dengan gejala-gejala lain pada ruang dan waktu yang lain, yang mesti memperoleh respon kontekstual dan situasionalnya tersendiri secara normatif.

Model pemahaman seperti ini didasari pada suatu asumsi, bahwa teks al-Qur'an atau tafsir yang beredar bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam ruang hampa sejarah, *vacum historis*,¹ melainkan dibalik sebuah teks, sesungguhnya begitu banyak variabel² serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan ketika seseorang ingin memahami dan merekonstruksi makna sebuah teks. Tanpa memahami berbagai variabel dan situasi di balik sebuah teks—misalnya situasi historis, sosiologis, psikologis dan sebagainya—maka akan sangat potensial melahirkan kesalahpahaman penafsiran.

Singkatnya setiap ruang dan waktu menghasilkan wacana, warna, gerakan, pembaharuan penafsiran tersendiri, yang setiap titik tekan mengkritisi penafsiran sebelumnya sembari menelorkan teori baru tentang penafsiran. Demikian pula keberadaan kitab *al-Qur'an dan Tafsirnya* yang digagas dan diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia sudah barang tentu dalam melakukan tafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an terselip unsur-unsur lokal dalam upayanya “memudahkan” pembacanya untuk sampai kepada tujuan dari maksud lafadz ayat al-Qur'an yang ditafsirkan. Untuk itu dalam tulisan berikut ini penulis akan berupaya untuk mengurai dimensi lokalitas penafsiran yang terdapat dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang

¹ Gadamer memberikan catatan bahwa setiap pemahaman selalu merupakan peristiwa kebahasaan. Sebagai hal yang bersifat historis, pemahaman sangat terkait dengan sejarah, dalam pengertian bahwa pemahaman itu merupakan fusi dari masa lalu dengan masa kini. Joel C. Weinsheimer, *Gadamer Hermeneutics: A Reading of Truth and Method* (New Haven and London: Yale University Press, 1985), 6-7.

² Variabel yang dimaksud dalam pemahaman hermeneutik adalah *the world of the text, the world of the author, dan the world of the reader*, Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Seabury Press, 1975), 273.

diedarkan oleh Departemen Agama RI. Riset yang dilakukan dalam artikel ini termasuk ke dalam studi literatur. Hermenutika dan resepsi menjadi pendekatan yang digunakan untuk memperoleh tujuan.

PENDAHULUAN

Resepsi Al-Qur'an

Nur Kholis Setiawan mencatat, bahwa sekurang-kurangnya terdapat dua metode dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, yaitu hermeneutik dan estetik. Metode hermeneutik berhubungan dengan pemahaman (*verstehen*) tentang ilustrasi gambar, teks, ritual, serta manusia sendiri sebagai pencipta teks. Dalam perkembangannya hermeneutik merupakan seni pemahaman dan perantara yang dapat mengantarkan pada pemahaman teks. Signifikansi hermeneutik dalam interaksinya dengan al-Qur'an dilihat sebagai bentuk pergulatan yang produktif antara teks dan pembaca yang berangkat dari proses dinamis antara teks dengan horison pemahaman pembaca.³

Metode pertama tersebut selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq yang mengelaborasi pendapat Sam D. Gill, bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi informatif. Fungsi ini menunjukkan bahwa teks kitab suci dibaca sebagai sumber informasi baik dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau penafsiran.⁴ Ketika seseorang melakukan tafsir terhadap al-Qur'an yang kemudian tersusun dalam sebuah data tertulis dalam bentuk kitab tafsir, maka hal ini termasuk ke dalam fungsi informatif. Fungsi tersebut mengejauantah dalam sebuah karya tafsir.

Berbeda dengan metode pertama, metode estetik memiliki titik beda dengan metode hermenetik. Jika kajian hermenetik lebih berhubungan dengan teori penafsiran, maka peran estetik adalah meneliti tentang fenomena, yakni gejala-gejala yang terjadi di alam sekitar. Di mana gejala tersebut kemudian menjadi bahan kajian ketika masing-masing dari gejala tersebut memiliki arti signifikan.⁵ Dalam hal ini istilah yang digunakan oleh Ahmad Rafiq adalah fungsi performatif. Dalam konteks fungsi performatif, penafsiran teks tidak memanasifestasikan dirinya dalam bentuk pernyataan atau pesan melainkan sebagai sumber praktik. Pernyataan yang disebutkan dalam kitab suci tidak hanya dianggap sebagai media pembawa pesan, melainkan sebagai perintah,

³ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 53-54

⁴ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in The Function of The Scripture" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol 22, No 2 (Juli 2021): 474. Lihat Juga Sam D. Gill, "Non-Literate Tradition and Holy Books" dalam Frederick M. Denny and Rodney Talor, *The Holy Book In The Comparative Perspective* (Columbia: South Carplina Press, 1993).

⁵ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 54.

petunjuk, atau rangsangan untuk bertindak. Dengan demikian, teks tidak bermanifestasi sebagai pernyataan melainkan sebagai tindakan dan praktik.⁶

Berkaitan dengan keberadaan tafsir Indonesia, dalam hal ini dilihat sebagai proses kreatif terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia. Jika melihat metode pola interaksi terhadap al-Qur'an yang dipaparkan di atas, yakni hermeneutika yang berhubungan dengan pemahaman sebagai bentuk pergulatan yang produktif antara teks yakni al-Qur'an dengan horison pemahaman pembaca yakni *mufassir* Indonesia, pada gilirannya menghasilkan penafsiran yang berkarakter nalar Indonesia (yang kemudian dikenal dengan Tafsir Indonesia).⁷ Sebab secara estetik, mayoritas pola penafsiran yang dilakukan oleh *mufassir* Indonesia—untuk tidak mengatakan semuanya—berangkat dari gejala-gejala yang berada di sekitarnya.

Lebih spesifik, keberadaan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, sebagai sebuah kitab yang disusun oleh Tim Dewan Pentafsir yang beranggotakan orang-orang Indonesia maka unsur-unsur kearifan lokal⁸ yang diusung oleh para *mufassir* kitab ini akan sangat sering dijumpai.

Historisitas dan Mekanisme Penulisan Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama Republik Indonesia

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* disusun di bawah naungan Yayasan Pentafsir Al-Qur'an pada tahun 1967 dan disahkan pada tahun 1975 atas instruksi dari Departemen Agama. Penyusunan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari rencana pembangunan pemerintah lima tahunan (REPELITA)⁹ sebagai manifestasi dari kebijakan pemerintahan Orde Baru, yang oleh umat Islam Indonesia telah dianggap

⁶ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in The Function of The Scripture", 475

⁷ Tafsir Indonesia dapat dimaknai sebagai kitab tafsir yang memiliki karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Yakni kitab tafsir yang ditulis oleh orang dan atau yang dibuat dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia baik bahasa daerah maupun bahasa nasional. Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," *Jurnal Esensia* Vol 3, No. 2 (Juli 2002).

⁸ Kearifan lokal dimaknai sebagai nilai-nilai kebijaksanaan yang lahir dari kebudayaan lokal tentang sesuatu yang dianggap penting atau berharga dan menjadi pola pedoman bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut tidak hanya berlaku bagi struktur kelompok sosial tertentu, melainkan adaptif bagi kalangan masyarakat secara umum. I.B.G. Pujaastawa, "Tri Hitakarana: Kearifan Lokal dengan Nilai-nilai Universal", dalam Tim Puspar UGM (ed.) *Wawasan Budaya Untuk Pembangunan: Menuju Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pilar Media, 2004), 403.

⁹ Lebih tepatnya REPELITA II, sebagaimana yang dikemukakan oleh Presiden Republik Indonesia (Soeharto pada waktu itu) ketika memberikan kata sambutan dalam penerbitan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini, yang diperkuat dengan kata sambutan Ketua DPR RI (DR. Idham Chalid) dan juga sambutan Menteri Agama RI (H.A. Mukti Ali). Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: t.p., 1975), Jilid I, V-XII.

sebagai bukti bahwa negara telah terlibat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat.

Dalam penyusunannya kitab ini disusun oleh sebuah tim yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang merupakan kelanjutan dari proyek penterjemahan al-Qur'an yang telah beredar sebelumnya, sehingga anggota-anggota dari Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an ini adalah orang-orang yang terlibat dalam penterjemahan al-Qur'an.¹⁰ Mereka adalah:

1. Prof. H. Bustami A. Gani, sebagai Ketua merangkap anggota.
2. Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, sebagai Wakil Ketua merangkap anggota.
3. Drs. Kamal Mukhtar, sebagai Sekretaris I merangkap anggota.
4. H. Ghazali Thaib, sebagai Sekretaris II merangkap anggota.
5. KH. Syukri Ghozali, sebagai anggota.
6. Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, sebagai anggota.
7. Prof. H.M. Toha Yahya Omar, sebagai anggota.
8. KH. M. Amin Nashir, sebagai Anggota.
9. H. A. Timur Jailani, MA, sebagai anggota.
10. Prof. KH. Ibrahim Husain, LML, sebagai anggota.
11. KH. A. Musaddad, sebagai anggota
12. Prof. H. Mukhtar Yahya, sebagai anggota.
13. Prof. R.H.A. Soenaryo, SH, sebagai anggota.
14. KH. Ali Maksum, sebagai anggota.
15. Drs. Busyairi Majdi, sebagai anggota.
16. Drs. Sanusi Latif, sebagai anggota.
17. Drs. Abd. Rahim, sebagai anggota.

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz. Disamping 10 jilid ini ada satu jilid khusus yang berisi muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya sehingga jumlah seluruhnya 11 jilid.¹¹ Sistematika penafsiran yang termaktub dalam kitab ini terdiri dari empat bagian diawali dengan penyampaian muqaddimah (pendahuluan), yang diikuti kemudian dengan mengutip satu atau beberapa ayat yang akan ditafsirkan, yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesianya. Hal ini kemudian diikuti oleh suatu penafsiran yang panjang yang menjelaskan tentang isi ayat demi ayat. Terakhir adalah ringkasan, yang merupakan sejumlah pernyataan-pernyataan singkat bernomor.

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, XVII-XVIII.

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, XVII.

Dewan Pentafsir mengungkapkan bahwa secara ringkas al-Qur'an itu memiliki pokok-pokok ajaran mengenai 1) Keimanan; 2) Ibadah; 3) Hukum-hukum dan Peraturan-peraturan; 4) Janji dan Ancaman; 5) Kisah-kisah atau Cerita-cerita.

Kegiatan tafsirnya sendiri dimulai dengan menyebut aspek *munāsabah*, yaitu hubungan ayat itu dengan ayat-ayat sebelumnya dan penjelasan mengenai penggolongan *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Di samping itu diberikan pula riwayat *asb b an-nuz* l jika terdapat riwayat yang kuat mengenai ayat tersebut. Proses penafsiran yang dilakukan berpijak pada kitab-kitab tafsir yang utama yang beredar di kalangan umat Islam. Dalam hal ini ada empat kitab tafsir yang dijadikan sumber rujukan utama¹² yaitu:

1. *Tafsīr al-Marāghī*, yang ditulis oleh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī.
2. *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, yang ditulis oleh al-Qasīmī.
3. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, yang ditulis oleh al-Bayḍawī.
4. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, yang ditulis oleh Ibn Kathīr.

Di samping empat kitab utama di atas yang dijadikan sebagai sumber rujukan utama, Dewan pentafsir juga menyebut kitab-kitab yang lain seperti tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, *al-Manār*, *Rūḥ al-Ma'ānī*, *al-Qurṭubī*, dan *al-Waḍīḥ*.¹³ Keberadaan kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya, yang dibuat oleh tim yang diprakarsai oleh Departemen Agama pada saat itu, dapat dikatakan sebagai tafsir resmi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia.¹⁴ Meski demikian, hal ini tidak berarti bahwa tafsir tersebut menjadi satu-satunya literatur wajib bagi masyarakat muslim Indonesia.

Dimensi Lokalitas Penafsiran dalam Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama Republik Indonesia

Sebagaimana yang telah diungkapkan di awal pembahasan bahwa kegiatan penafsiran sangat tergantung sekali dengan dimensi ruang dan waktu yang pada gilirannya memberikan warna tersendiri terhadap produk penafsirannya. Belum lagi aspek konsumen tafsir yang dijadikan patokan untuk memproduksi tafsir. Demikian pula dengan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* sebagai sebuah tafsir yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga pemerintahan, yakni Departemen Agama Republik Indonesia yang merencanakan untuk menciptakan standar-standar tafsir.¹⁵ Dalam kitab ini tentu saja sangat kentara sekali memasukkan dimensi lokalitas dalam

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, XV-XVI.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, XV-XVI.

¹⁴ Muhammad Sahlan Faqih dan Siti Pajriah, "Tafsir Resmi Versi Pemerintah di Indonesia", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol 1, No. 2 (2021): 115.

¹⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an dilindonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 144.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di antara dimensi lokalitas penafsiran yang dapat ditemukan adalah:

Pertama, Dimensi lokalitas penafsiran yang dilakukan oleh Dewan Pentafsir sudah terasa ketika menafsirkan lafadz *rabb* dalam surah al-Fātihah pada ayat

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

Lafaz *rabb*, dikatakan dalam kitab itu, selain berarti “yang punya” juga berarti “pendidik” atau “pengasuh”.¹⁶ Lebih tegas secara lengkap dinyatakan:

“رَبٌّ” arti aslinya: “yang empunya” (pemilik), di dalamnya terkandung arti: mendidik, yaitu menyampaikan sesuatu kepada keadaannya yang sempurna dengan berangsur-angsur”.¹⁷

Penafsiran di atas kentara dimensi lokalitasnya, pada saat رَبّ ditafsir dengan pendidik yang menyampaikan sesuatu secara berangsur-angsur untuk meraih kesempurnaan. Kondisi ini terkait dengan program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru yang tenar dengan sebutan REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahunan), di mana setiap REPELITA memiliki periodenya masing-masing. REPELITA I, REPELITA II, REPELITA III dan seterusnya yang mengasumsikan graduasi (pentahapan secara berangsur-angsur) untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Keberadaan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* sebagai produk Pemerintah Orde Baru tepatnya pada masa REPELITA II, dalam melakukan penafsirannya “merasa perlu” memasukkan penafsiran yang mendukung program pemerintah itu sebagaimana yang dapat dilihat dan dirasakan ketika menafsirkan lafadz رَبّ.

Pemaknaan lafadz رَبّ dengan mengartikannya sebagai “Pendidik” masih dapat ditemukan dalam menafsirkan Surah Al-Nās ayat 1:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ.¹⁸

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia”.

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, Jilid I, 7,

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, 17.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, 853-856.

Penafsiran kata *rabb* yang diberikan dalam tafsir Departemen Agama tersebut mirip dengan yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Shihab memaknai kata *rabb* yang seakar dengan kata *tarbiyah*, yang mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.¹⁹

Kedua, Dimensi lokalitas juga dapat ditemukan ketika Dewan Pentafsir menafsirkan ayat: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*.

Dikemukakan bahwa ayat tersebut mengandung inti sari keimanan, karena ayat ini dinyatakan dengan lebih tegas mengandung akidah tauhid. Ayat ini berarti bahwa hanya kepada Allah sajalah manusia memohon pertolongan, yang pada gilirannya seseorang harus membongkar akar-akar kepercayaan *shirk*, yakni mempersekutukan Allah, membesarkan sesuatu apapun selain Allah Swt., dan membongkar kepercayaan *wathani*, yaitu menyembah dewa-dewa, matahari, bulan, bintang dan yang lainnya.²⁰

Pandangan menarik dari penafsiran di atas adalah pernyataan tentang membongkar kepercayaan *wathani* yang dimaknai dengan menyembah dewa-dewa, matahari, bulan dan sebagainya. Jika menilik makna dasar dari lafaz *wathan* yang berarti berhala atau menyembah berhala,²¹ yang kemudian oleh Dewan Pentafsir diperluas menjadi menyembah dewa-dewa, matahari, bulan, bintang dan yang lainnya. Keadaan ini terkait dengan kondisi bangsa Indonesia yang pada awalnya menganut sistem kepercayaan animisme/dinamisme, agama Budha dan agama Hindu yang mempercayai keberadaan dewa-dewa. Sedemikian sehingga Dewan Pentafsir merasa berkepentingan untuk menjelaskan kepada khalayak Islam Indonesia untuk memurnikan keimanannya kepada Allah Swt. tanpa dicampuradukkan dengan kepercayaan kepada dewa-dewa.

Ketiga, dalam menafsirkan ayat *اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* dikemukakan bahwa jalan yang menyampaikan kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yaitu akidah-akidah (kepercayaan) yang benar, hukum-hukum dan peraturan-peraturan, pelajaran-pelajaran yang dibawa oleh al-Qur'an. Ditambahkan bahwa hukum-hukum dan peraturan ini ada yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah dan ada yang berhubungan dengan masyarakat dan juga berhubungan dengan siasat kenegaraan.²² Disebabkan oleh kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini merupakan bagian tak terpisahkan dari program pemerintah sehingga Dewan Pentafsir lagi-lagi "merasa perlu" untuk menyatakan tentang pola hubungan masyarakat dengan siasat kenegaraan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid 1, 30.

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, Jilid I, 8.

²¹ Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 2002), 964. Periksa juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, t.th), 491-492.

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, Jilid I, 10.

yang dikemas dalam narasi hukum-hukum dan peraturan-peraturan. Tafsir ayat ini yang diberikan dalam kitab tafsir Depag berbeda dengan tafsir yang disampaikan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Hamka mengatakan bahwa ada empat hal yang dapat dimintakan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan (jalan yang lurus) yakni: *al-Irsyad* (kecerdasan yang dapat membedakan yang bedar dan yang salah), *at-Taufiq* (besesuaian hendaknya dengan napa yang direncanakan), *ilham* (diberi petunjuk supaya dapat mengatasi sesuatu yang sulit), dan *dilalah* (ditunjukka dalil-dalil dimana tempat yang berbahaya).²³ Dalam hal ini penafsiran yang diberikan oleh Hamka tidak menyinggung mengenai secara rinci mengenai aturan-aturan kenegaraan sebagaimana yang dicantumkan dalam Tafsir Depag.

Keempat, demikian juga ketika mengawali penafsiran Surah Quraysh لإِيْلَافٍ قُرَيْشٍ (1) إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (2) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (3) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (4)

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kabah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."

Dikatakan bahwa Surah Quraisy mengandung pedoman yang singkat akan tetapi padat dalam bidang ekonomi yang jika diikuti dengan seksama dapat membawa kemakmuran bagi perorangan, masyarakat dan negara serta menyebabkan sukses dalam bidang pembangunan.²⁴ Narasi penafsiran tersebut mengingatkan kondisi Bangsa Indonesia pada saat kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini dibuat yaitu pada saat Pemerintah Orde Baru sedang gencar-gencarnya mensukseskan program rancana pembangunan lima tahunan (REPELITA) demi kemajuan ekonomi Indonesia. Pola penafsiran tersebut berbeda dengan yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Shihab dalam menafsirkan surah al-Quraisy ini tidak memberikan pernyataan mengenai kesuksesan dalam pelaksanaan pembangunan. Shihab lebih menekankan tentang kebiasaan suku Quraisy yang melakukan aktivitas perdagangan.²⁵

Kelima, dalam menafsirkan surah Al-Zalzalah ayat 1: إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ إِذَا زُلْزَلَتْهَا (Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat)),

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), Jilid 1, 80.

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, 811-812.

²⁵ M. Qurish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 538.

yang dipertegas dengan mengutip surah Al-Wāqī'ah ayat 4 إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ
(4) رَبَّجًا “*Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat)*”,
memberikan contoh dengan kejadian meletusnya Gunung Krakatau pada
tahun 1883 dan gunung-gunung lainnya di Indonesia yang begitu dahsyat
sehingga mengeluarkan lava dan isi perutnya.²⁶ Demi memudahkan
memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh pembacanya, maka ketika
menafsirkan ayat di atas Dewan Pentafsir mengaitkan dengan kejadian yang
terjadi di Indonesi, sebagai tempat bermukimnya pembaca, yakni menyebut
meletusnya salah satu gunung yang berada di Indonesia yakni gunung
Krakatau. Dengan begitu diharapkan pembaca kitab ini merasa dekat dan
memahami kandungan yang dimaksud dari ayat tersebut. Pola yang berbeda
dilakukan oleh Quraish Shihab. Shihab tidak memberikan ilustrasi yang
terkait dengan keadaan bumi di Indonesia ketika menafsirkan ayat pertama
surah al-Zalzalah ini. Shihab mengatakan bahwa goncangan dan pengeluaran
isi perut bumi terjadi di seluruh wilayah bumi tanpa kecuali.²⁷

Keenam, Demikian juga pada saat menafsirkan surah Ibrāhīm ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ(24)

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit"

Dewan Pentafsir ketika menafsirkan lafaz *shajaratin* yang makna dasarnya pohon dengan menjelaskan dan mengilustrasikan bentuk pohon yang *familiar* dengan orang Indonesia dengan menjelaskan bahwa “akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, daunnya tempat bernaung, dan buahnya lezat dimakan. Kenyataan ini untuk lebih mudah bagi pembaca kitab ini yang merupakan masyarakat Indonesia memahami kandungan dari ayat di atas.

Bentuk penafsiran sebagaimana yang dikutip di atas, merupakan sedikit contoh dari banyak ayat-ayat al-Qur'an yang termuat dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Dimensi lokalitas yang tertuang dalam kitab tersebut akan lebih banyak lagi ditemui jika dibaca dengan lebih seksama.

SIMPULAN

Secara garis besar dapat diperoleh asumsi bahwa dimensi lokalitas penafsiran yang dikembangkan oleh Dewan Pentafsir dalam menyusun kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dapat digolongkan menjadi dua kategori, *pertama*

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, 776.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 453.

dimensi lokalitas penafsiran yang berasal dari pengetahuan dan peristiwa yang telah umum beredar dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. *Kedua*, dimensi lokalitas penafsiran ini sebagai wujud tak terpisahkan dalam menyukseskan program pemerintah.

Berawal dari pemikiran bahwa kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ini merupakan sebuah kitab yang disusun berdasarkan “pesanan resmi” dari pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru yang tentu saja nuansa dan keadaan yang terjadi pada masa itu menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan sebagai sumber rujukan dalam menafsir ayat-ayat al-Qur'an demi memudahkan kepada pembaca kitab sampai kepada pemaknaan yang dituju oleh ayat tersebut, yang tentu saja tersisip muatan-muatan penyuksesan program pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal. “Potret Kronologis Tafsir Indonesia.” *Jurnal Esensia* Vol 3, No. 2 (Juli 2002).
- Faqih, Muhammad Sahlan, dan Siti Pajriah. “Tafsir Resmi Versi Pemerintah di Indonesia.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol 1, No. 2 (2021).
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Gadamer, Hans Georg. *Truth and Method*. New York: Seabury Press, 1975.
- Gill, Sam D. “Non-Literate Tradition and Holy Books” dalam Frederick M. Denny and Rodney Talor, *The Holy Book In The Comparative Perspective*. Columbia: South Carolina Press, 1993.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Ma'luf, Lois. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: al-Maktabah al-Sharqiyyah, 2002.
- Pujaastawa, I.B.G. “Tri Hitakarana: Kearifan Lokal dengan Nilai-nilai Universal.” dalam Tim Puspar UGM (ed.) *Wawasan Budaya Untuk Pembangunan: Menuju Kearifan Lokal I*. Yogyakarta: Pilar Media, 2004.
- Rafiq, Ahmad. “Living Qur'an: Its Texts and Practices in The Function of The Scripture.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol 22, No 2 (Juli 2021).
- Setiawan, Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Weinsheimer, Joel C. *Gadamer Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*. New Haven and London: Yale University Press, 1985.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: t.p., 1975.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991.